

Persepsi Masyarakat Dayak Benuaq Desa Engkuni Pasek Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat Terhadap Pembangunan Ibu Kota Nusantara

Fidelis Arya^{1*}, Moh. Bahzar² Asnar³, Jamil⁴, Marwiah⁵, Novita⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mulawarman

* Corresponding Author. E-mail: fidelisarya111@gmail.com

Submitted: 03-06-2024

Accepted: 08-06-2024

Published: 08-06-2024

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Persepsi positif dan negatif masyarakat Dayak Benuaq Desa Engkuni pasek terhadap pembangunan ibu kota nusantara, kemudian bagaimana upaya yang dilakukan dalam menghadapi dampak positif dan negatif pembangunan ibu kota nusantara. jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Engkuni Pasek, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat, pada bulan Februari hingga Maret 2024. Subjek penelitian meliputi masyarakat umum, Ketua Karang Taruna, Ketua RT, Kepala Adat, dan Kepala Desa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus penelitian ini adalah mengkaji persepsi masyarakat Dayak Benuaq di Desa Engkuni Pasek terhadap pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) di Penajam Paser Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi positif terhadap pembangunan IKN sebagai pusat pemerintahan yang memperhatikan berbagai aspek. Namun, terdapat juga pandangan negatif terkait dampak lingkungan, kehilangan budaya, ketidakpastian ekonomi, dan kurangnya keterlibatan masyarakat lokal. Disarankan agar pemerintah melakukan dialog terbuka dengan masyarakat, serta memprioritaskan konservasi lingkungan dan budaya. Upaya masyarakat termasuk peningkatan kesadaran, penguatan sumber daya manusia, pengelolaan ekonomi lokal, pelestarian budaya, pengembangan infrastruktur, dan partisipasi generasi muda.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, Dayak Benuaq, Pembangunan Ibu Kota Nusantara

Abstract

The aim of this research is to determine the positive and negative perceptions of the Benuaq Dayak people of Engkuni Pasek Village regarding the development of the archipelago's capital city, then what efforts have been made to deal with the positive and negative impacts of the development of the archipelago's capital city. type of descriptive qualitative research. This research was conducted in Engkuni Pasek Village, Barong Tongkok District, West Kutai Regency in February 2024-March 2024. The subjects of this research were the community, the Youth Organization Chair, RT Chair, Traditional Head, and Village Head using observation, interview and documentation techniques.

Data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation, and data conclusion. This research examines the perceptions of the Benuaq Dayak community in Engkuni Pasek Village regarding the development of the Indonesian Capital City (IKN) in North Penajam Paser. The research results show that the public has a positive perception of the development of IKN as a government center that pays attention to various aspects. However, there are also negative views regarding environmental impacts, cultural loss, economic uncertainty and lack of involvement of local communities. It is recommended that the government conduct open dialogue with the community, and prioritize environmental and cultural conservation. Community efforts include increasing awareness, strengthening human resources, managing the local economy, preserving culture, developing infrastructure, and participation of the younger generation.

Keywords: *Community Perception, Dayak Benuaq, Development of the Archipelago Capital City*

1. PENDAHULUAN

Kata "persepsi" sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana, persepsi terbentuk ketika individu menerima stimulus atau rangsangan, kemudian memberikan makna atau arti terhadap stimulus tersebut. Proses pemberian makna ini disebut persepsi. Berikut adalah pengertian persepsi menurut beberapa ahli.

Menurut Sarwono (2018:89), Persepsi adalah kemampuan individu untuk mengorganisir pengamatan, termasuk kemampuan membedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan. Oleh karena itu, dua individu yang berada di tempat yang sama dapat memiliki persepsi yang berbeda karena perbedaan dalam sistem nilai dan ciri kepribadian masing-masing. Leavit (2016) mengemukakan bahwa persepsi memiliki dua pengertian, yaitu arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit, persepsi mengacu pada cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas, persepsi merujuk pada pandangan atau pengertian seseorang terhadap sesuatu.

Persepsi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2017:863), adalah tanggapan atau penerimaan langsung terhadap sesuatu, atau proses di mana seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Ansori (2017) juga menambahkan bahwa persepsi adalah kemampuan panca indra dalam menerjemahkan stimulus yang diterima oleh alat indra manusia. Setiap individu memiliki sudut pandang yang berbeda dalam mengindra, yang dapat menghasilkan persepsi yang baik atau positif, serta persepsi yang negatif, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tindakan atau perilaku manusia yang tampak atau nyata (Kamaludin, 2023; Sari et al., 2024; Hudi et al., 2024).

Masyarakat, yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai society, berasal dari kata Latin "socius" yang berarti "kawan", dan berasal dari bahasa Arab "syaraka" yang artinya "ikut serta dan berpartisipasi". Secara konseptual, masyarakat adalah kumpulan individu yang berinteraksi satu sama lain. Masyarakat dapat dijelaskan sebagai kesatuan manusia

yang hidup berdampingan, saling berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat yang berlangsung terus menerus, dan terikat oleh identitas bersama. Koentjaraningrat (2019: 115-118) menyatakan bahwa kontinuitas dalam masyarakat memiliki empat ciri utama, yaitu interaksi antar warga, adat istiadat, kelangsungan waktu, dan rasa identitas yang kuat yang menyatukan seluruh anggota masyarakat.

Suku Dayak Benuaq, yang merupakan salah satu dari berbagai sub-suku Dayak yang berasal dari kelompok sungai Barito bersama Luangan, Nganju, Ot Danum, dan Ma'ayan, tersebar di wilayah Kalimantan Timur. Berdasarkan penelitian Massing dan Weinstock yang dikutip oleh Houg (2007), jumlah penduduk Suku Dayak Benuaq diperkirakan berkisar antara 20.000 hingga 23.400 jiwa. Mayoritas suku Dayak Benuaq saat ini mendiami wilayah Kabupaten Kutai Barat yang mencakup Bongan di Timur Seberang Danau Jempang hingga Daratan Tinggi Tunjung di Utara, serta dari wilayah seberang drainase Kedang Pahu hingga anak-anak sungai Teweh di Kalimantan Tengah, seperti yang diungkapkan oleh Gonner (dikutip dalam Houg, 2007).

Ibu Kota Nusantara (IKN) adalah proyek pembangunan yang bertujuan menggantikan Jakarta sebagai pusat pemerintahan Republik Indonesia. Proyek ini dijadwalkan dimulai pada tahun 2024 di pulau Kalimantan, terutama di pesisir timur, setelah ditetapkan oleh Undang-Undang No. 3 Tahun 2022 tentang Ibu Kota Negara merupakan peraturan hukum yang mengatur mengenai penetapan ibu kota negara. Pembangunan Ibu Kota Nusantara dimaksudkan untuk mengatasi masalah di Jakarta seperti kemacetan dan banjir, serta mendukung pembangunan merata di seluruh Indonesia. Dengan luas wilayah 256.142 hektar, Visi dari Ibu Kota Negara (IKN) adalah menjadi sebuah kota dunia yang berkelanjutan, menjadi penggerak utama dalam perekonomian Indonesia, serta menjadi simbol yang menggambarkan identitas nasional yang mewakili keragaman bangsa Indonesia. Sebagai kota berkelanjutan, IKN diatur sebagai satuan pemerintah daerah khusus pada tingkat provinsi, Dalam landasan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Ibu Kota Negara (IKN) dibangun dan diatur. (Hairunnisa & Syaka, 2022).

Indonesia telah mengalami sejarah panjang dalam pembangunan ibu kota negaranya, dimulai sejak masa kolonial Belanda di Batavia hingga masa kini. Jakarta, sebagai pusat pemerintahan, telah mengalami perkembangan pesat namun juga menghadapi berbagai masalah sosial dan kepadatan penduduk. Wacana untuk memindahkan ibu kota telah muncul sejak lama, tetapi baru benar-benar direalisasikan pada tahun 2019 oleh Presiden Joko Widodo.

Pada tanggal 18 Januari 2022, kesepakatan antara pemerintah dan DPR Penetapan RUU Ibu Kota Negara yang disahkan menandai langkah konkret dalam pemindahan ibu kota. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2022 tentang Ibu Kota Negara, atau lebih dikenal sebagai Ibu Kota Nusantara, menjadi dasar hukum untuk pemindahan tersebut. Ibu Kota Nusantara diharapkan menjadi simbol identitas nasional yang mencerminkan keberagaman bangsa Indonesia. Visinya adalah menjadi sebuah kota dunia yang berkelanjutan dan menjadi pendorong utama dalam perekonomian Indonesia di masa depan. Meskipun pemindahan ibu kota menimbulkan kecemasan urgensi, terdapat

persepsi positif bahwa ini dapat menghasilkan pemerataan ekonomi dan membuka peluang baru, terutama bagi masyarakat di luar Pulau Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan kelompok yang menentang pemindahan ibu kota negara. memahami persepsi masyarakat, khususnya masyarakat Dayak Benuaq di Desa Engkuni Pasek, terhadap pembangunan Ibu Kota Nusantara. Dengan demikian, penelitian ini akan menjelajahi perbedaan persepsi masyarakat terhadap pemindahan ibu kota negara melalui studi kasus yang fokus pada komunitas lokal.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai pandangan masyarakat Dayak Benuaq di Desa Engkuni Pasek terhadap proyek pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) di Penajam Paser Utara. Penelitian ini akan menyelidiki perspektif mereka terhadap pentingnya pembangunan ini sebagai pusat pemerintahan baru, serta menyelidiki kekhawatiran dan harapan mereka terkait potensi dampak dari proyek tersebut. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah memberikan rekomendasi kepada pemerintah dan pihak terkait untuk mengatasi potensi dampak negatif dan memperkuat partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan yang berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dilaksanakan di Desa Engkuni Pasek, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat, selama periode Februari hingga Maret 2024. Subjek penelitian meliputi masyarakat lokal, Ketua Karang Taruna, Ketua RT, Kepala Adat, dan Kepala Desa. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi tahap pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Persepsi Masyarakat Dayak Benuaq Desa Engkuni Pasek Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat Terhadap Pembangunan Ibu Kota Nusantara

a. Persepsi Masyarakat Dayak Benuaq terhadap Ibu Kota Nusantara

Hasil penelitian di Desa Engkuni Pasek, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat, menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Benuaq di sana memiliki pandangan positif terhadap pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) di Penajam Paser Utara. Mereka memahami pentingnya IKN sebagai pusat pemerintahan yang tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Masyarakat sadar akan peran strategis IKN dalam mewujudkan visi Indonesia sebagai negara yang berdaulat, adil, dan makmur melalui pembangunan yang merata di seluruh wilayahnya. Informan seperti kepala desa, kepala adat, tokoh masyarakat, dan ketua karang taruna menegaskan pentingnya mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan ekonomi dalam proses pembangunan IKN.

Mereka juga menekankan pentingnya persiapan sumber daya manusia, terutama melalui infrastruktur pendidikan, untuk mendukung IKN secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat juga menyadari pentingnya menjaga keseimbangan antara

kemajuan modern dan nilai-nilai tradisional dalam menghadapi perkembangan IKN, memastikan bahwa nilai-nilai budaya lokal tetap terjaga seiring dengan kemajuan yang dicapai. Secara lebih detail, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa masyarakat secara umum melihat IKN sebagai peluang untuk pembangunan yang lebih merata dan berkelanjutan di seluruh Indonesia.

Masyarakat Dayak Benuaq menyadari bahwa pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) akan memiliki konsekuensi yang signifikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap kehidupan mereka, dan mereka siap untuk berpartisipasi aktif dalam proses tersebut. Selain itu, mereka menekankan pentingnya keterlibatan dan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan dan pemerintahan IKN, sebagai bagian dari upaya untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan proyek ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran umum tentang persepsi masyarakat Dayak Benuaq Desa Engkuni Pasek, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat, terhadap pembangunan IKN, tetapi juga menyoroti aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan dan implementasi proyek bagi pusat Ibu Kota Nusantara serta daerah sekitarnya yang menjadi penyangga Ibu Kota Nusantara.

Berdasarkan uraian di atas, teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori Sarwono (2018:89), yang menyatakan bahwa persepsi merupakan kemampuan individu untuk mengatur dan menginterpretasikan informasi yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Proses ini melibatkan sejumlah kemampuan kognitif, seperti kemampuan membedakan antara berbagai stimulus, mengelompokkan informasi menjadi pola-pola yang memiliki makna, dan memusatkan perhatian pada aspek-aspek tertentu dari lingkungan. Dengan kata lain, persepsi memungkinkan individu untuk mengorganisir dan memberi makna pada pengalaman mereka. Penting untuk dicatat bahwa setiap individu dapat memiliki persepsi yang berbeda, bahkan jika mereka berada di tempat yang sama atau mengalami stimulus yang sama. Perbedaan dalam persepsi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sistem nilai, pengalaman hidup, dan ciri kepribadian masing-masing individu. Sebagai contoh, dua orang yang berada di lokasi yang sama mungkin memiliki persepsi yang berbeda terhadap pengalaman mereka karena mereka menafsirkan stimulus yang sama dengan cara yang berbeda, dipengaruhi oleh latar belakang dan karakteristik pribadi mereka. Ini menunjukkan bahwa persepsi merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor internal dan eksternal yang berbeda bagi setiap individu.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menggunakan teori Sarwono (2018:89) dalam penelitian ini. Teori tersebut menyatakan bahwa persepsi adalah kemampuan individu untuk mengatur dan menginterpretasikan informasi dari lingkungan sekitarnya. Proses ini melibatkan kemampuan kognitif seperti membedakan antara berbagai stimulus, mengelompokkan informasi menjadi pola-pola yang memiliki makna, dan memusatkan perhatian pada aspek-aspek tertentu dari lingkungan. Meskipun individu berada di tempat yang sama atau mengalami stimulus yang sama, mereka dapat memiliki persepsi yang berbeda karena dipengaruhi oleh faktor seperti sistem nilai, pengalaman hidup, dan ciri kepribadian. Sebagai contoh, dua orang yang berada di lokasi yang sama mungkin

memiliki persepsi yang berbeda terhadap pengalaman mereka karena mereka menafsirkan stimulus yang sama dengan cara yang berbeda, dipengaruhi oleh latar belakang dan karakteristik pribadi. Hal ini menunjukkan kompleksitas persepsi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang berbeda bagi setiap individu.

Teori yang dikemukakan oleh Suparmoko (2020) mengenai konsep pembangunan berkelanjutan menyatakan bahwa pembangunan harus dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang. Konsep ini pertama kali diperkenalkan dalam pertemuan internasional di Norwegia yang dipimpin oleh Perdana Menteri Norwegia Gro Harlem Brundtland pada tahun 1987. Konsep ini menandai revolusi dalam pemikiran pembangunan nasional yang mengakui bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya dapat merusak lingkungan, tetapi juga mampu bersinergi dengan lingkungan untuk menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan. Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan akan menghasilkan peningkatan pendapatan nasional yang memungkinkan negara untuk menjaga kelestarian lingkungannya (Kamaludin, 2018; Hingan et al., 2024). Sebaliknya, lingkungan yang sehat akan mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya tanpa menghabiskan sumber daya pembangunan.

3.2 Persepsi Positif dan Negatif Masyarakat Terhadap Pembangunan Ibu Kota Nusantara

a. Persepsi Positif Masyarakat Dayak Benuaq Terhadap Pembangunan Ibu kota Nusantara

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai persepsi positif masyarakat Dayak Benuaq di Desa Engkuni Pasek, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat terhadap pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN), ditemukan bahwa masyarakat memiliki pandangan positif terhadap proyek ini. Masyarakat Dayak Benuaq melihat pembangunan ini sebagai peluang untuk meningkatkan infrastruktur dan aksesibilitas ke wilayah mereka, serta membuka lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan keluarga.

Namun, ada juga keprihatinan terhadap dampak lingkungan dan budaya, mengingat kekayaan alam dan tradisi budaya yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Benuaq. Meskipun demikian, kepala desa, kepala adat, ketua karang taruna, dan masyarakat Desa Engkuni Pasek umumnya merespons pembangunan ini dengan positif. Mereka menekankan pentingnya tanggap terhadap kemajuan pembangunan, meningkatkan pendidikan dan keterampilan, serta berusaha aktif untuk bersaing secara sehat dalam era pembangunan ini. Kesimpulannya, terdapat beragam pandangan dan sikap terhadap pembangunan IKN di kalangan masyarakat Dayak Benuaq. Namun, secara keseluruhan, mereka menekankan pentingnya tanggap, termotivasi, dan berusaha aktif dalam menyongsong perubahan demi kemajuan dan kesejahteraan bersama.

Berdasarkan uraian di atas, hal ini berkaitan dengan teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yakni teori Juminingsih (2015) yang menyatakan bahwa persepsi secara umum adalah proses memperoleh, menafsirkan, memilih, dan mengatur informasi yang diterima melalui indera. Persepsi terjadi saat seseorang menerima rangsangan dari

lingkungan luar yang ditangkap oleh indra-indranya, lalu diolah oleh otak. Ini adalah upaya mencari informasi yang dapat dipahami dengan menggunakan alat indera.

Selain itu, hal ini juga berkaitan dengan teori persepsi masyarakat, yaitu teori atribusi yang disampaikan oleh Slamet Santoso (2010:254), yang menyebutkan bahwa teori atribusi Kelly mendasari proses persepsi terhadap sifat-sifat dalam menghadapi situasi di lingkungan sekitar. Teori atribusi mempelajari kapan dan bagaimana orang mengajukan pertanyaan “mengapa” atau prinsip yang menentukan bagaimana atribusi kausal dibuat dan apa efeknya, baik positif maupun negatif. Atribusi kausal pada dasarnya menjelaskan hubungan sebab-akibat antara dua peristiwa.

b. Persepsi Negatif Masyarakat Dayak Benuaq Terhadap Pembangunan Ibu kota Nusantara

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai pandangan yang tidak menguntungkan dari masyarakat Dayak Benuaq di Desa Engkuni Pasek, Kecamatan Barong Tongkok, dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki persepsi negatif terhadap suatu hal yang telah diteliti, Kabupaten Kutai Barat terhadap pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN), ditemukan bahwa terdapat persepsi negatif masyarakat terhadap proyek ini. Beberapa alasan yang menjadi penyebab persepsi negatif tersebut antara lain:

Dampak lingkungan yang merugikan, seperti kerusakan ekosistem alam.

- 1). Kehilangan tradisi dan identitas budaya akibat perubahan lingkungan dan pengaruh budaya asing.
- 2). Ketidakpastian ekonomi yang ditimbulkan oleh proses pembangunan dan pemindahan IKN.
- 3). Kurangnya keterlibatan dan konsultasi dengan masyarakat lokal dalam proses pembangunan, menyebabkan konflik dan ketidakpuasan.
- 4). Kesenjangan sosial yang meningkat akibat perubahan ekonomi dan sosial di sekitar IKN.

Untuk mengatasi dampak negatif ini, penting bagi pemerintah dan pihak terkait untuk melakukan dialog terbuka dan inklusif dengan masyarakat Dayak Benuaq di Desa Engkuni Pasek. Selain itu, perlu diberikan perhatian khusus pada upaya konservasi lingkungan dan budaya untuk memastikan bahwa pembangunan dilakukan secara berkelanjutan dan berdampak positif bagi semua pihak yang terlibat. Dengan demikian, diharapkan dapat mengurangi konflik dan meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pembangunan IKN.

Berdasarkan uraian di atas, Menurut teori yang diajukan oleh Ansori (2017), persepsi adalah kemampuan pancaindra untuk menginterpretasikan rangsangan yang diterima oleh organ indra manusia. Setiap individu memiliki sudut pandang yang unik dalam proses penginderaan dan penafsiran, yang dapat menghasilkan persepsi yang berbeda terhadap situasi yang sama. Persepsi tersebut dapat dianggap baik atau buruk, positif atau negatif, dan pada akhirnya akan memengaruhi tindakan yang teramati dari individu tersebut.

Teori atribusi yang disampaikan oleh Slamet Santoso (2010:254) menyebutkan bahwa teori ini menjadi dasar bagi proses persepsi terhadap sifat-sifat dalam menghadapi situasi di lingkungan sekitar. Teori ini mempelajari kapan dan bagaimana orang bertanya

“mengapa” atau prinsip yang menentukan bagaimana atribusi kausal dibuat dan dampaknya, baik positif maupun negatif. Atribusi kausal pada dasarnya menjelaskan hubungan sebab-akibat antara dua peristiwa.

3.3 Upaya Masyarakat Dayak Benuaq Desa Engkuni Pasek Kecamatan Barong tongkok kabupaten Kutai Barat Dalam Menghadapi Aspek negatif Pembangunan Ibu Kota Nusantara.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai Upaya masyarakat Dayak Benuaq desa Engkuni Pasek Kecamatan barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat.

Hasil penelitian di desa Engkuni Pasek menunjukkan bahwa, upaya yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Benuaq Desa Engkuni Pasek, Kecamatan Barong Tongkok, dalam menghadapi aspek negatif Pembangunan Ibu Kota Nusantara adalah sebagai berikut:

- 1). Kesadaran akan Dampak Negatif: Masyarakat menyadari bahwa pembangunan tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga negatif. Oleh karena itu, mereka mengambil langkah-langkah untuk meminimalisir dampak negatif yang mungkin timbul.
- 2). Penguatan Sumber Daya Manusia (SDM): Masyarakat dan pemerintah desa bekerja sama untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan masyarakat, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi perubahan dan bersaing dalam era pembangunan Ibu Kota Nusantara.
- 3). Pengelolaan Ekonomi Lokal: Melalui pembentukan kelompok tani dan pengelolaan optimal lahan pertanian, masyarakat diarahkan untuk mengurangi ketergantungan pada industri sawit dan memperkuat ekonomi lokal.
- 4). Pelestarian Budaya Lokal: Terdapat usaha yang aktif untuk melestarikan budaya lokal, terutama dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan adat dan upaya pelestarian tradisi.
- 5). Pengembangan Infrastruktur Lokal: Pemerintah desa mengoptimalkan pembangunan infrastruktur seperti jalan tani dan pariwisata, yang diharapkan dapat meningkatkan aksesibilitas serta potensi ekonomi dan pariwisata desa.
- 6). Partisipasi Aktif Generasi Muda: Anak muda didorong untuk berperan aktif dalam mengoptimalkan peluang-peluang yang ada, seperti dalam pengembangan pariwisata dan seni budaya, serta menjadi motor penggerak dalam pembangunan ekonomi dan sosial desa.

Dengan demikian, upaya-upaya ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif, serta menggambarkan bagaimana masyarakat dapat berperan aktif dalam mengatasi dampak negatif pembangunan Ibu Kota Nusantara dengan cara yang terencana dan terkoordinasi. Berdasarkan uraian diatas hal ini berkaitan dengan teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yakni teori peran partisipasi masyarakat yang di kemukakan Sadono (2019:53) Ada tiga alasan utama mengapa partisipasi memiliki peran yang sangat penting. Pertama, partisipasi masyarakat membantu dalam memperoleh informasi tentang kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat. Tanpa partisipasi ini, program pembangunan atau proyek-proyek bisa mengalami kegagalan karena kurangnya pemahaman akan konteks lokal. Kedua, melibatkan masyarakat dalam proses persiapan dan perencanaan

proyek membuat mereka merasa memiliki proyek tersebut, meningkatkan kepercayaan mereka terhadap keberhasilannya. Ketiga, partisipasi masyarakat merupakan hak demokrasi yang penting dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri. Dari perspektif pemerintah, persepsi, partisipasi memungkinkan pelaksanaan kegiatan dengan biaya yang lebih efisien, sehingga sumber daya yang terbatas dapat dimanfaatkan secara optimal.

Kemudian berkaitan dengan landasan sosiologis yang dikatakan Bagong Suyanto (2022). Yang mengatakan Pembentukan suatu peraturan tidak terlepas dari dampak negatif kebijakan pemerintah terhadap masyarakat dan lingkungan. Landasan sosiologi terkait pembentukan Ibukota Negara baru lebih memperhitungkan kebutuhan masyarakat dari segi ekonomi, sosial, dan aspek lainnya. Dalam pembentukan UU IKN, penting untuk mempertimbangkan fakta empiris di masyarakat mengenai permasalahan tersebut, apakah merupakan kebutuhan masyarakat atau negara. Aspek-aspek sosiologis yang perlu diperhatikan adalah menghindari marginalisasi penduduk lokal Kalimantan dengan pembangunan IKN sebagai tindakan aparaturnegara yang tidak memperhatikan toleransi masyarakat lokal. Dalam konteks pembangunan industri dan infrastruktur, perlu memperhatikan pemindahan masyarakat lokal yang terkena dampak, yang bisa menyebabkan konflik di sekitarnya. Tanggung jawab negara terhadap aset masyarakat lokal harus dipertimbangkan sebagai kompensasi bagi yang kehilangan tempat tinggal dan mata pencarian. Budaya masyarakat Kalimantan yang kaya juga harus diperhatikan, karena pemindahan masyarakat kota ke desa dapat memengaruhi budaya lokal. Dalam konteks pemindahan IKN, perlu melihat dampak sosial, ekonomi, dan politik yang mungkin terjadi di masyarakat.

Teori agenda perkotaan baru yang dijelaskan oleh Hairunisa & Syaka (2022) menyatakan bahwa Agenda Perkotaan Baru, atau dikenal sebagai New Urban Agenda (NUA), merupakan sebuah kerangka kerja perkotaan yang memperbaiki Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Ini merupakan kesepakatan global antar kota-kota di seluruh dunia yang bertujuan untuk menciptakan perkotaan dan permukiman yang adil dan inklusif, di mana setiap individu memiliki hak dan kesempatan yang sama. Fokus utama dari Agenda Perkotaan Baru adalah (1) Pembangunan Perkotaan Berkelanjutan untuk Mencapai Kohesi Sosial, Inklusivitas, dan Penghapusan Kemiskinan dengan menyediakan akses perumahan, air bersih, pengelolaan limbah, dan ruang publik. (2) Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Kota dan Peningkatan Kesejahteraan yang Inklusif dan Berkelanjutan melalui pengembangan transportasi terpadu, energi terbarukan, dan infrastruktur teknologi. (3) Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan dan Kota yang Tangguh dengan memperkuat ruang terbuka hijau yang tahan terhadap bencana, pengelolaan sumber daya air dan limbah yang ramah lingkungan, serta pemanfaatan energi terbarukan dalam infrastruktur, permukiman, industri, dan komersial. Agenda ini juga menekankan pengembangan teknologi untuk mendukung semua inisiatif tersebut. Oleh karena itu, pembangunan Ibu Kota Nusantara harus memperhatikan berbagai aspek positif dan negatif, serta memperkuat partisipasi masyarakat dan perhatian pemerintah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Engkuni Pasek, terkait persepsi masyarakat Dayak Benuaq terhadap pembangunan Ibu Kota Nusantara, penulis dapat menyimpulkan bahwa masyarakat memiliki pandangan yang beragam terhadap proyek tersebut.

Beberapa masyarakat menunjukkan sikap positif terhadap pembangunan Ibu Kota Nusantara, sementara yang lain mungkin memiliki pandangan negatif. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap persepsi dan sikap masyarakat menjadi penting untuk mengarahkan implementasi proyek secara berkelanjutan dan inklusif.

1. Masyarakat Dayak Benuaq di Desa Engkuni Pasek memberikan dukungan positif terhadap pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) di Penajam Paser Utara, mengakui pentingnya sebagai pusat pemerintahan yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Mereka melihat IKN sebagai peluang untuk pembangunan merata dan berkelanjutan di Indonesia, menekankan keseimbangan antara kemajuan modern dan nilai-nilai tradisional. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pembangunan dan pemerintahan IKN dianggap krusial untuk keberlanjutan dan kesuksesan proyek ini. Penelitian menyoroti perlunya mempertimbangkan aspek sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan dalam pembangunan IKN.
2. Masyarakat Dayak Benuaq di Desa Engkuni Pasek memiliki beragam pandangan terhadap pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN). Mereka menyambut positif peluang ekonomi dan peningkatan infrastruktur, tetapi juga mengungkapkan kekhawatiran akan dampak negatif seperti kerusakan lingkungan, kehilangan budaya, dan ketidakpastian ekonomi. Untuk mengatasi kekhawatiran ini, kepala desa serta pemerintah setempat dan otorita Ibu Kota Nusantara mengadakan dialog terbuka dengan masyarakat dan menetapkan prioritas pada konservasi lingkungan dan budaya. Masyarakat Dayak Benuaq juga telah melakukan berbagai upaya untuk menghadapi dampak negatif pembangunan IKN, termasuk peningkatan kesadaran akan dampak negatif, peningkatan sumber daya manusia, pengelolaan ekonomi lokal, pelestarian budaya, pengembangan infrastruktur lokal, dan partisipasi aktif generasi muda. Upaya ini mencerminkan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif serta menunjukkan bagaimana mereka dapat mengatasi dampak negatif pembangunan IKN secara terencana dan terkoordinasi.

5. REFERENSI

- Adryan Purnomo, N., & Demartoto, A. (2022). Strategi Integrasi Nasional Berbasis Pluralitas Dan Multikulturalisme Dalam Menjaga Harmoni Sosial di Ibu Kota Negara Nusantara. Konferensi Nasional Sosiologi IX APSSI 2022 Balikpapan, 1-3.
- Adriansyah, M. A., Harro Uasni, Z. F. A., Pulunggono, G. P., Hasannah, R. G. U., & Apriliani, N. A. (2019). Kwangkai: Menguak Makna Ritual Puncak Adat Kematian Suku Dayak Benuaq Kalimantan Timur Ditinjau Dalam Perspektif Psikologi Teori Tindakan Beralasan.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Bagong, D. N. J. (2016). *Sosiologi teks pengantar dan terapan*. Jakarta: Kencana Media Group

- Benia, E., & Nabilah, G. (2022). Politik Hukum dalam Proses Pemindahan Ibu Kota Negara Melalui Pembentukan Undang-Undang Ibu Kota Negara (UU IKN). *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 3(10), 806–825.
- Hariati, H., & Saputri, A. S. (2022). Best Practice Kebijakan Pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) Di Kalimantan Timur, Indonesia. *Journal of Government and Politics (JGOP)*, 4(1), 16.v4i1.8218
- Haryanti, A. (2022). Politik Hukum Disahkannya Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2022 tentang Ibu Kota Nusantara. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 19(3), 307. 10.54629/jli.v19i3.936
- Hermanto, W. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hingan, A. O. W., Wingkolatin, W., & Majid, N. (2024). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme Pada Siswa Melalui Pembelajaran PPKn Di SMP Negeri 40 Samarinda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 149–163. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/21>
- Hudi, I., Purwanto, H., Miftahurrahmi, A., Marsyanda, F., Rahma, G., Aini, A. N., & Rahmawati, A. (2024). Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 233–241. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/41>
- Kamaludin, K. (2018). Analisis Modal Usaha Di Masyarakat Pedesaan. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(9), 49–60.
- Kamaludin, K. (2023). Why is Normative Commitment Invalid? An Empirical Study on Principals of Public Elementary Schools. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 10(2), 229. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v10i2.13467>
- Koentjaraningrat. (2019). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Mazda, C. N. (2022). Analisis Dampak Pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) Terhadap Social Security. *Jurnal Enersia Publika*, 6(1), 269–277.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Saebani, A. (2012). *Pengantar Antropologi*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Saleh, A. R. (2019). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, S. (2016). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perdsada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, B. (2015). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- City Development Nusantara (Ikn) Towards a Sustainable City. *Journal of Government and Politics (JGOP)*, 4(1), 1.